

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR PENENTU PEMAHAMAN DAN PRAKTIK
BERBUSANA MUSLIMAH DI MTs AL-ISHLAH
DESA SUKADAMAI KECAMATAN NATAR
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh:

**MARIA ULFA
NPM. 1168131**



**Jurusan: Tarbiyah
Program Studi: Pendidikan Agama Islam**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
1436 H/2015 M**



KEMENTERIAN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Email: stainjusi@stainmetro.ac.id Website: www.stainmetro.ac.id

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR PENENTU PEMAHAMAN DAN PRAKTIK BERBUSANA MUSLIMAH DI MTs AL-ISHLAH DESA SUKADAMAI KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Nama : MARIA ULFA

NPM : 1168131

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Jurusan Tarbiyah STAIN
Jurai Siwo Metro

Pembimbing I

Hemlan Elhany, M.Ag
NIP. 19690922 199803 1 004

Metro, Agustus 2015

Pembimbing II

H. Nindia Yuliazwulandana, M.Pd
NIP. 19700721 199903 1 003

Ketua Jurusan



Dra. Hj Akla, M.Pd

NIP. 19691008 200003 2 005



KEMENTERIAN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Email: stajusi@stainmetro.ac.id Website: www.stainmetro.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran :
Perihal : Pengajuan Untuk Munaqosyah
Saudari Maria Ulfa

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah
STAIN Jurai Siwo Metro
Di -
Tempat

Assalamau'alaikum Wr. Wb.

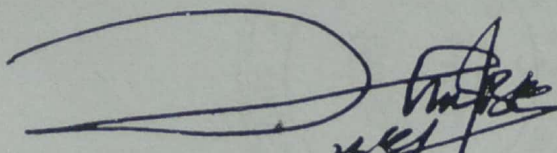
Setelah kami adakan pemeriksaan dan pertimbangan seperlunya maka skripsi yang disusun oleh :

Nama : MARIA ULFA
NPM : 1168131
Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR PENENTU PEMAHAMAN DAN PRAKTIK BERBUSAN MUSLIMAH DI MTs AL-ISHLAH DESA SUKADAMAI KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Jurusan untuk dimunaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atas diterimanya ajuan ini, diucapkan terima kasih.

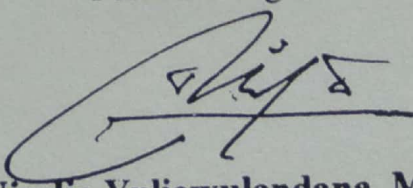
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Hemlan Elhany, M.Ag
NIP. 19690922 199803 1 004

Metro, Agustus 2015

Pembimbing II


H. Nindia Yuliawulandana, M.Pd
NIP. 19700721 199903 1 003



KEMENTERIAN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Email: stainjusi@stainmetro.ac.id Website: www.stainmetro.ac.id

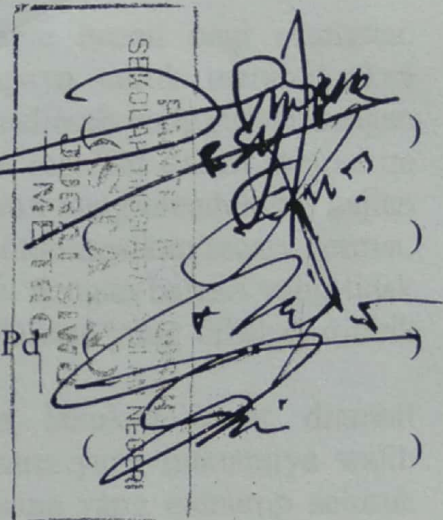
PENGESAHAN

NOMOR: St/13/S/416/2015.

Skripsi dengan judul: FAKTOR-FAKTOR PENENTU PEMAHAMAN DAN PRAKTIK BERBUSANA MUSLIMAH DI MTs AL-ISHLAH DESA SUKADAMAI KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN disusun oleh: MARIA ULFA, NPM: 1168131. Program Studi: Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Jurusan Tarbiyah pada Hari/Tanggal: Rabu, 02 September 2015.

TIM PENGUJI:

Ketua : Hemlan Elhany, M.Ag
Penguji I : Drs. H. Bukhari, M.Pd
Penguji II : H. Nindia Yuliawulandana, M.Pd
Sekretaris : Amin Efendi, M.Pd.I



Mengetahui

Ketua STAIN Jurai Siwo Metro



Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag

NIP. 19600918 198703 2 003

**FAKTOR-FAKTOR PENENTU PEMAHAMAN DAN PRAKTIK
BERBUSANA MUSLIMAH DI MTs AL-ISHLAH
DESA SUKADAMAI KECAMATAN NATAR
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

ABSTRAK

Oleh:
MARIA ULFA

Busana muslimah adalah setiap jenis pakaian yang dikenakan oleh wanita muslimah yang tetap harus dikenakan diluar rumah untuk menjaga kehormatan, kesucian dan kemuliaan wanita agar terhindar dari fitnah, dengan memperhatikan bahan, warna, dan potongannya agar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Penggunaan busana muslimah biasanya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal contohnya seperti kurangnya pemahaman dan praktik siswa dalam berbusana muslimah itu sendiri sedangkan faktor eksternal contohnya seperti kurangnya dukungan dan bimbingan dari keluarga, sekolah, masyarakat atau lingkungan sekitar dan pergaulan dengan teman sebaya. Sehingga pertanyaan peneliti yang penulis ajukan adalah “apa sajakah faktor-faktor penentu pemahaman dan praktik berbusana muslimah di MTs Al-Ishlah Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan?”

Kegunaan dari pembahasan ini adalah sebagai acuan bagi orangtua, pendidik, masyarakat, dan teman sebaya dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman dan praktik dalam mengenakan busana muslimah yang sesuai dengan tuntunan syari’at Islam. Agar sampai pada tujuan dan manfaat dalam skripsi ini dilakukan kajian lapangan baik terhadap literatur-literatur yang mendukung kajian ini dan literatur sekunder kemudian data-data tersebut didefinisikan secara cermat, dipaparkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci dengan bahasa yang tidak berwujud nomor atau angka. Kemudian dari permasalahan yang dibahas ditarik kesimpulan menggunakan sistem berfikir induktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa busana muslimah merupakan busana yang hukumnya wajib dikenakan oleh wanita muslimah dengan kriteria busana yang menutup seluruh aurat yang wajib ditutupi, busana yang tidak tipis dan warna yang tidak mencolok, busana yang longgar (tidak sempit), busana yang tidak menyerupai pakaian laki-laki. Memberikan pemahaman kepada anak dalam mengenakan busan muslimah merupakan hal yang sangat penting agar anak menjadi manusia yang taat menjalankan perintah agama.

ORISINILITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MARIA ULFA**

NPM : 1168131

Jurusan : Tarbiyah

Program studi : Pendidikan Agama Islam.

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan di sebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, Agustus 2015

Yang menyatakan



MARIA ULFA
NPM. 1168131

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ
جَلْبِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Wahai Nabi! Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

(QS. Al-Ahzab (33): 59)¹

¹ QS. Al-Ahzab (33): 59

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda Maslah dan Ibunda Sugini motivator terbesar dalam hidupku yang senantiasa mendo'akan, memberikan kasih sayang serta dukungan demi keberhasilan menyelesaikan studi di STAIN Jurai Siwo Metro.
2. Bapak Hemlan Elhany M.Ag selaku pembimbing I dan bapak H.Nindia Yuliawulandana, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbingku dengan penuh keikhlasan dan kesabaran demi keberhasilanku.
3. Kakakku, Arif Firmansyah yang telah memotivasi demi keberhaasilanku.
4. Calon pendamping hidupku (Hasyim Asy'ari) yang telah memberi semangat demi keberhasilanku.
5. Sahabatku Fitri Hidayati yang telah memberikan semangat serta bantuannya demi keberhasilanku dan sahabat-sahabat yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. dengan judul “Faktor-Faktor Penentu Pemahaman dan Praktik Berbusana Muslimah di MTs Al-Ishlah Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”.

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Enizar, M.Ag selaku Ketua STAIN Jurai Siwo Metro, Hemlan Elhany, M.Ag dan H. Nindia Y., M.Pd selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi. Terima kasih kepada Ayah dan Ibu yang senantiasa mendo’akan dan memberikan dukungan.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan masukan dan bantuan dari seluruh pihak demi perbaikan skripsi ini.

Metro, Agustus 2015

Penyusun



Maria Ulfa
NPM. 1168131

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
HALAMAN ORISINILITAS PENELITIAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Penelitian Relevan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Busana Muslimah.....	11
1. Pengertian Busana Muslimah (Jilbab).....	11
2. Dasar Hukum Busana Muslimah.....	13
3. Kriteria Berbusana Muslimah.....	18
4. Fungsi Busana Muslimah.....	20
B. Pemahaman Siswa dalam Berbusana Muslimah.....	22
C. Faktor-Faktor Pendukung dalam Berbusana Muslimah.....	24
D. Faktor-Faktor Penghambat dalam Berbusana Muslimah.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	41
B. Sumber Data.....	42
C. Teknik Pengumpulan Data.....	44
D. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	49
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	49
a. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Al-Ishlah Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.....	49

b.	Keadaan Lokasi MTs Al-Ishlah Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.....	52
c.	Keadaan Guru dan Karyawan MTs Al-Ishlah Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	55
d.	Keadaan Siswa MTs Al-Ishlah Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.....	57
e.	Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Al-Ishlah Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	57
2.	Deskripsi Data Hasil Penelitian..... (Faktor-faktor Penentu Pemahaman dan Praktik Berbusana Muslimah).....	58 58

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	77
B.	Saran	78

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Al-Ishlah Desa Sukadami Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.....	56
2. Keadaan Siswa Kelas VII.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Denah Lokasi.....	53
2. Struktur Organisasi.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Alat Pengumpul Data (APD)
2. Jawaban Hasil Wawancara
3. Surat Bimbingan Skripsi
4. Surat Tugas Research
5. Surat Keterangan Penelitian
6. Surat Keterangan Bebas Pustaka
7. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
8. Foto-foto Penelitian
9. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Busana yang menjadi salah satu kebutuhan fitrah manusia agar dapat berinteraksi dengan sesamanya dalam masyarakat, merupakan sarana perlindungan bagi manusia dari kedinginan dan sengatan matahari serta sebagai identitas diri, hal tersebut mendapat perhatian yang serius dari Al-Qur'an. Busana muslimah merupakan busana yang dikenakan oleh khusus wanita muslimah dengan memenuhi persyaratan Islam dari segi bahannya, warnanya, potongannya kemudian busana tersebut menutupi tubuh mereka ketika keluar rumah.

Selain sebagai penutup aurat, busana juga berguna sebagai perlindungan untuk menjaga kesehatan tubuh, busana juga berfungsi sebagai perhiasan yang membuat pemakainya memiliki warna keindahan.¹

Islam merupakan satu-satunya agama yang memuliakan wanita. Di dalam Islam, wanita ibarat mutiara yang tak ternilai harganya, yang harus dijaga dan diperlakukan dengan lembut, agar tidak menjadi rusak karena dijamah oleh tangan-tangan jahat yang ingin mengotorinya. Hal ini betolak belakang dengan perlakuan yang diberikan oleh masyarakat non muslim, baik dimasa lalu maupun masa sekarang.

¹ Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Wanita & Wanita Karir*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), Cet ke-1, h. 117.

Diantara bukti perhatian, pemuliaan dan penjagaan yang diberikan Islam terhadap kaum wanita, adalah perintah agar mereka memakai busana muslimah (menutup aurat/memakai kerudung), firman Allah yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكُمْ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: "Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka". Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang". (QS. Al-Ahzab (33): 59)²

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan suatu ketentuan bagi para wanita muslimah. Ketentuan yang dibebankan kepada para wanita muslimah adalah hendaknya mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka. Hal tersebut untuk menjaga harga diri dan kehormatan kaum wanita itu sendiri karena Islam sangat memperhatikan kesucian dan kehormatan wanita salah satunya yaitu melalui perintah menutup aurat dengan menggunakan busana muslimah.

Dewasa ini pemakaian jilbab atau pakaian muslimah di Indonesia dari hari kehari semakin semarak, jilbab bukan lagi merupakan suatu hal yang asing, jilbab tidak lagi hanya berkembang di wilayah perkotaan, akan tetapi telah merambah hingga ke daerah yang jauh dari kota yaitu Desa. Banyak wanita yang memakai jilbab dengan berbagai mode dan bentuk jilbab, sesuai dengan perkembangan mode yang ada, mereka hendaknya bisa memilah-

² QS. Al-Ahzab (33): 59

milah busana atau jilbab yang dikenakannya tetap syar'i yang sesuai dengan ajaran Islam.

Konsep Islam tentang busana muslimah merupakan naluri malu yang terpendam dalam diri manusia, yang tidak akan pernah kita temui pada budaya masyarakat lain, karena mereka memandang busana hanya merupakan perhiasan, sebaliknya Islam mengajarkan akan fungsi dari busana. Sebagaimana layaknya makhluk hidup lain, manusia membutuhkan busana sebagai penutup aurat dan perhiasan, busana juga digunakan untuk mempertahankan diri dari pengaruh yang ada, baik pengaruh alami maupun pengaruh pada keadaan tertentu dan busana juga sebagai identitas bagi wanita muslimah.

Masalah pakaian muslimah adalah masalah penting dan mendasar, ini terjadi karena turut menentukan masa depan Islam pada era selanjutnya. Kebutuhan manusia terhadap pakaian hampir sama primernya dengan kebutuhan manusia terhadap makanan, minuman, udara dan air dan kasih sayang atau rasa untuk aman dan sebagainya. "Seandainya perempuan mengetahui dan menyadari bahwa hijab memiliki hikmah yang sangat mendalam sehingga seandainya Allah tidak memerintahkannya, maka kaum perempuan akan tetap ramai-ramai memakai hijab."³

Terkait dengan penelitian di MTs Al-Ishlah Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, berdasarkan penelitian yang penulis lakukan pada tanggal 06 Januari 2015, dapat diketahui bahwa cara

³. Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah) Busana dan Perhiasan, Penghormatan Atas Perempuan, Sampai Wanita Karir*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet ke-3, h. 154.

berbusana muslimah siswa yang perempuan di MTs Al-Ishlah pada saat berada di sekolah sudah baik namun ketika mereka pulang dari sekolah kurang baik, hal ini terlihat pada penampilannya dalam kehidupan sehari-hari bahwa mereka lebih senang mengenakan baju pendek ketika keluar rumah, baju yang panjang namun ketat yang terlihat lekuk tubuh dan tipis, serta mengenakan kerudung yang umumnya diilitkan pada leher yang tidak dijulurkan kedepan sebagaimana ajaran Islam. Sedangkan dalam hal pemahaman siswa dalam berbusana muslimah tergolong masih kurang, faktor yang mempengaruhi pemahaman mereka adalah faktor dari keluarga dan dari masyarakat/teman sebaya. Faktor yang dari keluarga seperti: kurangnya pelajaran atau contoh dari orang tua khususnya ibu tentang perilaku yang baik dan tidak adanya teguran ketika anak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Faktor yang lain yaitu faktor dari masyarakat/teman sebaya seperti: ikut-ikutan teman untuk melakukan hal-hal yang tidak baik atau tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil dari data prasurveys tersebut di atas jelas bahwa pemahaman siswa MTs Al-Ishlah dalam berbusana muslimah khususnya kelas VII tergolong rendah, mereka mengenakan busana muslimah hanya disekolah saja sedangkan ketika mereka pulang dari sekolah tidak menggunakan busana muslimah secara utuh.

Melihat fenomena-fenomena tersebut di atas, orangtua dan guru fiqih sebagai pendidik menyadari dan memperhatikan pendidikan terutama pendidikan ahlak, misalnya dalam masalah pakaian. Orangtua hendaknya

“... Bertanggung jawab untuk mendidik anak perempuannya dengan dasar rasa malu demi mematuhi adat kesopanan dan kesadaran untuk menutup auratnya.”⁴ Dan guru hendaknya bisa mengarahkan dan membina serta memberi contoh bagaimana cara berpakaian yang Islami agar siswa-siswanya tidak terseret kepada perbuatan maupun perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk menyelamatkan generasi muda Islam dari kehancuran yang berakar dari kesalahan dalam berbusana, maka banyak sekolah-sekolah khususnya sekolah yang beridentitas Islam mewajibkan siswanya untuk berbusana muslimah di lingkungan sekolah. Wujud dari busan muslimah itu sendiri berupa seragam sekolah yang menutup aurat dan sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan syar’i. hal ini tentu saja bertujuan untuk proses pembelajaran bagi siswa untuk berbusana sesuai dengan aturan Islam yang dimulai dari sekolah untuk selanjutnya dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian masih saja ada siswa yang menanggalkan jilbabnya ketika mereka sudah keluar dari sekolah atau ketika keluar rumah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dilihat bahwa terdapat berbagai macam faktor penentu pemahaman dan praktik berbusana muslimah di MTs Al-Ishlah Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Kondisi inilah yang memotivasi penulis untuk mengetahui berbagai faktor tersebut dan menuangkannya dalam penelitian ilmiah.

⁴ Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Dimasa Remaja*, (Jakarta: Amzah, 2007), Cet ke-1, h. 111

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan paparan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalahnya sebagai berikut:

"Apa Sajakah Faktor-Faktor Penentu Pemahaman dan Praktik Berbusana Muslimah di MTs Al-Ishlah Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan?"

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini adalah:

- a. Agar siswa mempunyai pemahaman yang baik dalam mengenakan busana muslimah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga busana muslimah betul-betul dapat dirasakan manfaatnya dan bukan hanya sekedar perhiasan.
- b. Memeberikan pemahaman kepada guru dan orangtua tentang pentingnya menggunakan busana muslimah.
- c. Untuk mengetahui sejauh mana Faktor-Faktor Penentu Pemahaman dan Praktik Berbusana Muslimah di MTs Al-Ishlah Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi Manfaat dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi siswa, untuk menambah pengetahuan dalam menggunakan busana muslimah yang baik dan yang benar.
- b. Bagi orangtua, khususnya ibu dapat memberikan contoh yang baik dalam menggunakan busna muslimah.
- c. Bagi guru dan kepala Sekolah, diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam membimbing siswanya agar berbusan muslimah yang sesuai dengan syari'at Islam.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan atau sering disebut sebagai kajian singkat terhadap tulisan-tulisan terdahulu dalam suatu tema atau yang berdekatan, berfungsi untuk: Menjelaskan kedudukan tulisan di antara tulisan-tulisan lain dalam suatu tema, menjelaskan perbedaan isi tulisan dengan dibanding tulisan lain yang serupa.

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prio research*) tentang persoalan yang akan dikaji. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan penelitian sebelumnya. Untuk itu, tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan

dalam bagian ini. Sehingga dapat ditentukan dimana posisi penelitian yang akan dilakukan berbeda.⁵

Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah membahas “Faktor-Faktor Penentu Pemahaman Berbusana Muslimah di MTs Al-Ishlah Sukadamaai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”. Setelah dilakukan penelusuran pustaka sebatas pengetahuan peneliti, fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga akan terlihat, dari sisi mana penelitian tersebut membuat suatu karya ilmiah. Disamping itu akan terlihat suatu perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing peneliti.

Dibawah ini akan disajikan beberapa penelitian yang relevan yang telah lalu yang terkait diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Magfiroh tentang “Konsep Busana Muslimah Menurut Islam (*Studi kasus di Desa Pekalongan Lampung Timur*)” “Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan, menyimpulkan bahwa: Umumnya berbusana muslimah di Desa Pekalongan Lampung Timur belum sesuai dengan konsep Islam. Wanita muslimah pada saat ini cenderung ingin menampakkan keseksian tubuhnya, wanita selalu ingin diperhatikan, wanita senang akan fashion dan shopping, ini terjadi karena adanya pengaruh lingkungan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi wanita mengenakan pakaian yang ketat adalah karena pergaulan dan tayangan televisi agar seperti artis yang diidolaknya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan wanita sekarang tidak tahu bahkan tidak mau mengerti tentang aturan-aturan dan norma-norma dalam hukum Islam. Khususnya dalam hal pakaian.”⁶

Dari penelitian Siti Magfiroh tersebut dapat dipahami bahwa penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada akhlak atau moral dalam

⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Metro: STAIN Jurai Siwo, 2013), h. 27.

⁶ Siti Magfiroh, *Konsep Busna Muslimah Menurut Islam (Studi Kasus di Desa Pekalongan Lampung Timur)*, (Pekalongan, 2011).

berbusana muslimah, objek penelitiannya difokuskan pada wanita remaja hingga dewasa, jenis penelitiannya yaitu kualitatif lapangan. Tujuan dari penelitian yang Siti Magfiroh lakukan agar para wanita mengerti tentang aurat yang wajib ditutupi, tidak hanya sekedar fashion saja, tetapi harus memenuhi kriteria berbusana dalam Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Susi Susmayanti tentang "Pengaruh Berbusana Muslim Terhadap Akhlakul Karimah Remaja Islam Masjid Al-Ikhlas Sukadana Lampung Timur Tahun 2004" jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menyimpulkan bahwa remaja Islam masjid Al-Ikhlas sebagian besar telah berbusana muslimah sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT, Melalui ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian secara umum remaja usia 9-21 masjid Al-Ikhlas sebagian besar remaja masih memiliki akhlak yang tergolong kurang baik seperti meninggalkan shalat, meninggalkan puasa, mengumpat, sering membantah perintah orang tua, membolos dan lain-lain.⁷

Dari penelitian Susi Susmayanti dapat dipahami bahwa fokus penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada akhlak remaja dalam berbusana muslimah, sedangkan objek penelitiannya memfokuskan pada remaja usia 9-21, jenis penelitiannya yaitu kuantitatif. Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh Susi Susmayanti yaitu tidak hanya busana saja yang harus ditingkatkan tetapi hendaknya selain berbusana yang sesuai dengan syar'ia juga harus mengimbangnya dengan ahlak yang baik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Umul Maghfiroh tentang "Hubungan Antara Berbusana Muslimah Dengan Pelaksanaan Shalat Wajib Bagi Remaja Muslimah Di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2012" jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menyimpulkan bahwa dari 10 remaja muslimah yang berusia 13-21 tahun sebagian besar telah berbusana muslimah sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT, melalui

⁷ Susi Susmayanti, *Pengaruh Berbusana Muslim Terhadap Akhlakul Karimah Remaja Islam Masjid Al-Ikhlas Sukadana Lampung Timur Tahun 2004*, (Sukadana, 2004).

pelaksanaan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian secara umum dari 10 remaja muslimah tersebut sebagian besar remaja masih sering meninggalkan ibadah salat wajib.⁸

Dari penelitian yang dilakukan oleh Umul Maghfiroh memfokuskan penelitiannya pada hubungan antara busana muslimah terhadap pelaksanaan ibadah solat wajib, objek penelitiannya pada remaja usia 13-21 tahun, jenis penelitiannya yaitu kuantitatif. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitiannya yaitu hendaknya mereka tidak hanya mengenakan busana muslimah secara sempurna saja tetapi mereka hendaknya mengetahui bahwa solat wajib itu juga harus dilaksanakan, karena kedua-duanya merupakan perintah Allah yang wajib dilaksanakan oleh hambanya.

Skripsi yang penulis ajukan ini fokus penelitiannya berbeda dengan peneliti yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga peneliti menggunakan judul "Faktor-Faktor Penentu Pemahaman dan Praktik Berbusana Muslimah di MTs Al-Ishlah Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan".

⁸ Umul Maghfiroh, *Hubungan Antara Berbusana Muslimah Dengan Pelaksanaan Shalat Wajib Bagi Remaja Di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2012*, Gunung Sugih, 2012

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Busana Muslimah

1. Pengertian Busana Muslimah (Jilbab)

Jilbab berasal dari bahasa Arab *Jalbaaba* yang jamaknya, *Jalaabiib* artinya pakaian yang lapang atau luas. Maksudnya adalah pakaian yang lapang dan dapat menutupi aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang ditampakkan.¹ Jilbab dapat diartikan pakaian longgar yang terdiri dari baju panjang dan kerudung yang menutup badan kecuali wajah dan telapak tangan. Sedangkan dalam kamus Ilmiah Populer Kotemporer jilbab “artinya busana wanita muslimah”.²

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa: Jilbab adalah pakaian wanita muslimah yang wajib dipakai untuk menutup aurat muslimah. Busana yang dapat membedakan antara wanita muslimah dan bukan muslimah, atau yang lebih dikenal dengan istilah pakaian.

Sedangkan kata pakaian menurut pendapat lain adalah: *Albisah* adalah bentuk jamak dari kata *libas*, yaitu sesuatu yang dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau bagian tubuhnya dari panas

¹ Mulhandy Ibn. Haj Kusumayadi, *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*, (Jakarta: CV. Firdaus, 2004), Cet ke-3, h. 5.

² Alex MA, *Kamus Ilmiah Populer Kotemporer*, (Surabaya: Karya Harapan, 2005), h. 273.

dan dingin seperti kemeja, sarung, jilbab dan serban. Pakaian ialah setiap sesuatu menutupi tubuh.³

Dengan busana, manusia dapat menunjukkan identitas serta membedakan seseorang dari yang lain. Bahkan busana juga dapat membedakan setatus sosial seseorang.⁴

Pengertian pakaian didalam Al-Qur'an tidak menggunakan satu istilah saja tetapi menggunakan istilah yang bermacam-macam sesuai dengan konteks kalimatnya. Paling tidak ada tiga istilah yang dipakai yaitu:

- a. *Al-Libas* (bentuk jamak dari kata *Al-Lubus*), yang berarti segala sesuatu yang menutupi tubuh. Kata ini digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan pakaian lahir dan batin.
- b. *Ats-Tsiyab* (bentuk jamak dari *Ats-Tsauba*), yang berarti kembalinya sesuatu pada keadaan semula yaitu tertutup.
- c. *As-Sarabil* yang berarti pakaian apapun jenis bahannya.⁵

Busana adalah segala sesuatu yang dapat menutupi tubuh, baik itu berupa baju, celana, dan penutup kepala/jilbab (apapun jenis bahannya). Jadi, busana muslimah adalah sesuatu yang dikenakan atau dipakai oleh seorang muslimah untuk menutupi dan melindungi seluruh tubuhnya, baik itu berupa baju, jilbab atau pakaian bawahan sesuai ketentuan-ketentuan syari'at Islam.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa busana muslimah (jilbab) adalah setiap jenis pakaian yang dikenakan oleh kaum muslimah yang tetap harus dikenakan di luar rumah untuk menjaga kehormatan,

³. Syaikh Abdul Wahhab Abussalam Thawilah, *Panduan Berbusan Islami (Berpenampilan Sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah)*, (Jakarta: Almahira, 2007), h. 3.

⁴. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet ke-VII, h. 170.

⁵. *Ibid.*, h. 155-157.

dan kemuliaan wanita agar terhindar dari fitnah. Perintah untuk berbusana muslimah yang sesuai syar'i tersebut dikhususkan kepada wanita dengan pertimbangan kerana yang menjadi pusat perhatian adalah wanita.

2. Dasar Hukum Busana Muslimah

Dasar hukum diperintakkannya para wanita agar memakai busana muslimah terdapat didalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Dasar yang terdapat didalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Q.S Al-A'raf (7): 22

فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ
عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقٍ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنِ تِلْكَ الشَّجَرَةِ
وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: "Dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, "bukankah aku telah melarang kamu dari pohon itu dan aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu."⁶

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Nabi Adam As. Dan Hawa tidak sekedar menutupi aurat mereka dengan selembaar daun, tetapi daun di atas daun. Hal tersebut mereka lakukan agar aurat mereka benar-benar tertutup dan pakaian yang mereka kenakan tidak menjadi pakaian mini atau transparan atau tembus pandang. Ini juga menunjukkan bahwa menutup aurat merupakan fitrah manusia yang diaktualkan oleh Adam dan Hawa.

⁶ QS. Al-A'raf (7): 22

b. Q.S. Al-Ahzab (33): 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Wahai Nabi! Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*"⁷

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa nabi Muhammad diperintahkan untuk menyampaikan kepada istri, anaknya, dan semua wanita muslimah untuk mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh yang kesemuanya itu bertujuan agar tidak mudah diganggu oleh orang lain.

c. Q.S. An-Nur (24): 31

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِن زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: *"Dan Katakanlah kepada para perempuan yang beriman: "Hendaklah mereka menjaga pandanganya, dan memelihara kemaluanya, dan janganlah Menampakkan perhiasanya (aurat-nya), kecuali yang (biasa) terlihat. dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya (aurat-nya), kecuali*

⁷ QS. Al-Ahzab (33): 59

kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan-pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung".⁸

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa Allah SWT mengharuskan kepada para wanita yang beriman agar menjaga pandangan mereka kepada orang-orang yang bukan muhrimnya, memelihara kemaluan mereka kecuali kepada suami yang telah menikahinya yang sah, janganlah menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) tampak dari mereka hendaklah mereka menutup kain kerudung mereka sampai kedada mereka dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka, atau kepada putra-putra mereka, atau kepada putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara-saudara perempuan, atau wanita-wanita muslimah, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan terhadap wanita, atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita.

⁸ Q.S. An-Nur: (24) 31

d. Q.S. Al-Ahzab (33): 55

لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِيِءَابَائِهِنَّ وَلَا أَبْنَائِهِنَّ وَلَا إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءَ إِخْوَانِهِنَّ
وَلَا أَبْنَاءَ أَخَوَاتِهِنَّ وَلَا نِسَائِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ وَآتَتِينَ اللَّهَ إِنَّا
اللَّهُ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ﴿٥٥﴾

Artinya: "Tidak ada dosa atas isteri-isteri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara perempuan mereka, perempuan-perempuan mereka (beriman) dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (isteri-isteri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha menyaksikan segala sesuatu".⁹

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa bagi wanita muslimah yang menggunakan busana muslimah diperbolehkan membuka aurat atau tidak mengenakan pakaian muslimah kepada bapak-bapak mereka, anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan, perempuan-perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki.

e. Q.S. Al-a'raf (7): 26

يٰٓبَنِيٓ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَءَاتِكُمْ وَرِيثًا وَلِبَاسِ
التَّقْوَىٰ ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: "Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat".¹⁰

⁹. Q.S. Al-Ahzab: (33) 55

¹⁰. QS. Al-a'raf (7): 26

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa tujuan dari penggunaan busana muslimah bagi wanita adalah agar terlihat cantik dan indah, namun Allah menegaskan bahwa pakaian yang paling indah dan cantik adalah pakaian taqwa dalam arti berpakaian muslimah yang didasari dengan iman dan taqwa.

Adapun hadis-hadis Nabi Muhammad yang dijadikan dasar diperintahkannya berbusana muslimah adalah:

a. Shahih Muslim

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: كَسَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُلَّةً سِيْرَاءَ،
فَخَرَجْتُ فِيهَا، فَرَأَيْتُ الْغَضَبَ فِي وَجْهِهِ، فَشَقَّقْتُهَا بَيْنَ نِسَائِي.
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَهَذَا لَفْظٌ مُسْلِمٍ.

Artinya: "Dari Ali ia berkata: Nabi Saw pernah memberi pakaian kepada saya, (yaitu) kain sutra ganggang; saya keluar dengan memakainya, tetapi saya lihat kemarahan di mukanya; maka saya bagi-bagikan diantara perempuan-perempuan (di rumah) saya."¹¹

Dari hadis di atas dapat penulis pahami bahwa maksud dari hadis tersebut yaitu, laki-laki yang meniru berpakaian seperti wanita dalam berbusana dan bermode, persis seperti sebagian wanita zaman sekarang. laki-laki yang bergaya wanita adalah mereka yang cara berpakaian, gaya bicara, dan lainnya meniru-niru kaum wanita. Hal tersebut Rasulullah sangat membencinya. Begitupun sebaliknya seperti wanita-wanita yang berpenampilan seperti laki-laki.

¹¹. Alhafidh ibnu Hajar al-Asqolani, *Bulughul Maram*, (Surabaya: Darul 'Ulum, tt), h. 105

b. Shahih Muslim

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي رَافِعٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ
لُبْسِ الْقَسِيِّ وَالْمُعَصْفَرِ (رواه مسلم)

Artinya: "dari Ali bahwasanya Rasulullah Saw melarang ,memakai satu macam pakaian yang ada padanya sutera dan kain yang dicelup kuning." ¹²

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah melarang bagi orang laki-laki untuk mengenakan suatu pakaian yang memiliki bahan dasar kain sutera. Kemudian Rasulullah juga melarang seorang wanita yang mengenakan warna-warna pakaian yang memiliki warna mencolok karena dapat menarik perhatian (menjadi pusat perhatian kaum laki-laki) seperti halnya mengenakan pakaian warna kuning. Larangan memakai pakaian yang memiliki warna mencolok adalah karena pada pakaian tersebut cenderung menarik perhatian kaum lelaki.

3. Kriteria Berbusana Muslimah

Agama Islam tidak membatasi model rancangan, bahkan baku, maupun warna yang dipakai dalam busana muslimah. Pembatasannya adalah selama itu semua tidak membawa mudarat dan tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya.

Dibawah ini ada beberapa pendapat mengenai kriteria berbusana muslimah diantaranya yaitu:

¹² *Ibid*

- a. Menutup seluruh badan selain yang dikecualikan, seperti muka dan dua telapak tangan,
- b. Tidak ada hiasan pada pakaian itu sendiri,
- c. Kain yang tebal dan tidak tembus pandang,
- d. Lapang dan tidak sempit,
- e. Tidak menyerupai pakaian laki-laki,
- f. Tidak menyerupai pakaian orang kafir,
- g. Pakaian yang tidak mencolok.¹³

Kemudian ada delapan syarat yang harus dipenuhi wanita muslimah dalam berpakaian, yaitu:

- a. Menutup Seluruh Badannya,
- b. Pakaian wanita tidak boleh termasuk bagian dari perhiasan,
- c. Bahan baju harus tebal sehingga tidak tampak bagian dalamnya,
- d. Lebar dan tidak ketat,
- e. Pakaian tidak boleh diharumkan dengan dupa atau diberi parfum,
- f. Pakaian wanita tidak boleh mirip pakaian lelaki,
- g. Tidak meniru pakaian orang-orang kafir,
- h. Tidak berupa pakaian syuhrah.¹⁴

Busana yang dikenakan dalam kehidupan sehari-hari hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Busana yang menutup seluruh aurat yang wajib ditutupi,
- b. Busana yang tidak menyolok mata dan menjadi kebanggaan pemakainya di depan orang lain,
- c. Busana yang tidak tipis, agar warna kulit pemakainya tidak nampak dari luar,
- d. Busana yang agak longgar/tidak terlalu ketat agar tidak menampakkan bentuk tubuh,
- e. Busana yang tidak menyerupai/ sama dengan busana untuk pria,
- f. Busana yang bukan merupakan perhiasan bagi kecantikan yang menjadi alat kesombongan/*Tabarruj*.¹⁵

Mengacu dari beberapa pendapat diatas bahwa kriteria berpakaian muslimah adalah meliputi seluruh badan (kecuali wajah dan telapak

¹³. Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedia Wanita Muslimah*, (Bekasi: PT. Darul Falah, 2010), Cet ke-17, h. 150.

¹⁴. Abu Malik Kamal bin Sayyid Salam, *Fikih Sunah untuk Wanita*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2012), Cet ke-6, h. 527-539.

¹⁵. Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Wanita & Wanita Karir*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), Cet ke-1, h. 126.

taangan), bukan berfungsi sebagai perhiasan: Segala sesuatu yang menghiasi pakaian (seperti bordir atau renda) yang terlihat glamor (mewah), kainnya tebal dan tidak tipis, sehingga tidak tembus pandang apabila dilihat oleh orang lain, longgar (tidak ketat); Sehingga tidak memperlihatkan lekuk badannya, tidak diberi parfum; Baik di luar rumah atau di dalam rumah, tidak menyerupai pakaian laki-laki (seperti: Memakai celana jeans, kemeja, dan lain sebagainya), tidak menyerupai pakaian khas wanita kafir; Pakaian yang umumnya dipakai oleh wanita kafir (seperti: Baju yang hanya menutupi bagian dada sampai bawah/model kemben (bahasa jawa), rok mini, dan lain sebagainya), tidak merupakan pakaian *syuhrah* (popularitas); Pakaian yang dapat menarik perhatian. Wanita muslimah seyogyanya berpakaian yang bersih, bagus, rapi, wajar, tidak berlebih-lebihan dan tidak pula sombong, yang dikenakan dengan tujuan untuk mensyukuri nikmat Allah, serta merefleksikan ketaatan kepada-Nya.

4. Fungsi Busana Muslimah

Busana sejatinya membentuk identitas diri dan memberikan perlindungan yang sulit dicari penggantinya. Ia tidak sekedar alat untuk mempercantik diri atau melindungi tubuh dari sengatan panas dan dingin. Lebih jauh lagi, busana adalah sarana ibadah dan bukti ketakwaan kepada Allah SWT. Busana bagi wanita muslimah layaknya sebuah mahkota bagi seorang ratu atau putri kerajaan. Ia bisa dikenal ketika mahkota itu melekat di kepalanya. Tatkala mahkota itu dilepas, lepas pula identitasnya sebagai

seorang putri. Busana muslimah memiliki beragam fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. fungsi busan muslimah tersebut yaitu:

- a. Sebagai penutup aurat sekaligus perhiasan,
- b. Sebagai pelindung dari sengatan panas dan dingin,
- c. Sebagai tanda atau identitas yang membedakannya dari golongan lain.¹⁶

Fungsi dari busana muslimah sebagaimana pada kutipan di atas bahwa busana muslimah dalam kehidupan tentu saja menunjukkan hal-hal yang baik untuk memelihara kehormatan dan kodrat wanita, selain itu dengan busana maka orang akan mudah mengenal siapa dan dari mana asalnya. Model busana muslimah diperbolehkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialaminya hanya saja nilai ke-Islamannya (sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-hadits) yang harus diperhatikan yang pertama dan paling utama, dimana busana itu harus menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

Sebagaimana layaknya mahluk hidup lain, manusia yang membutuhkan busana itu lebih sempurna apabila dibandingkan dengan busana mahluk lainnya. Seperti dipahami bahwa busana juga dipergunakan untuk mempertahankan diri manusia dari kebutuhan naluri terhadap pengaruh yang ada, baik pengaruh alami maupun pengaruh pada keadaan tertentu, sebagaimana diungkap dalam firman Allah QS. An-Nahl (16): 81 yaitu:

¹⁶ Tauhid Nur Azhar, *The Power of Hijaber: Cantik dan Sehat dengan Berhijab*, (Solo: Tinta Medina, 2012), Cet ke-1, h. 79.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ
 لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ
 عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

Artinya: "Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan, Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).¹⁷

Ayat ini mengisyaratkan bahwa pakaian memiliki fungsi tersendiri, yaitu "menjaga badan dari faktor-faktor yang bersifat alami".¹⁸ Fungsi pakaian "sebagai memelihara manusia dari sengatan panas dan dingin serta membentengi manusia dari hal-hal yang dapat mengganggu ketentramannya".¹⁹

B. Pemahaman dan Praktik Siswa dalam Berbusana Muslimah

Banyak sekali kalangan wanita yang menolak kewajiban mengenakan jilbab bagi setiap muslimah. Mereka mengira bahwa ajaran yang mewajibkan kaum wanita untuk menutup diri, tidak bergaul bebas dengan laki-laki, dan lebih banyak tinggal di rumah adalah ajaran kuno, keras, tidak sesuai dengan perkembangan zaman, melanggar HAM, dan sederetan cap buruk lainnya. Menurut mereka, salah satu faktor penyebab kemunduran umat Islam ialah karena diterapkannya jilbab atas wanita. Entah dengan logika atau opini ini

¹⁷. Q.S An-Nahl (16): 81

¹⁸. Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), Cet. Ke-13, h. 63.

¹⁹. M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014), Cet. Ke-VIII, h. 51.

bisa laris di masyarakat kita. Tetapi yang jelas semuanya tak lepas dari musuh-musuh Allah yang tidak menyukai ajaran Islam.

Banyak sekali kaum wanita yang tidak memahami akan kemuliaan dari busna muslimah. Dilihat dari fenomena yang terjadi, semua ini berpengaruh dari pendidikan orangtua dalam mendidik anak-anaknya, peran orangtua begitu penting, ia harus mengarahkan anak-anaknya bahwa tugas dari orangtua khususnya ibu bahwa: "...Allah telah menciptakan kaum perempuan untuk melakukan tugas yang khusus, yaitu memberikan kedamaian bagi seorang suami, mengasuh putra-putrinya dan mendidik mereka dengan pendidikan Islam secara benar."²⁰

Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang paling sempurna, sehingga keberadaan manusia di bumi ini memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan masa depannya. Oleh karena itu kita harus memperhatikan dengan baik masa pengasuhan anak-anak kita. Pada masa pertumbuhan, anak-anak akan mengadopsi semua kebiasaan dan perilaku orang-orang yang ada disekelilingnya. Semua itu sangat berarti dan berharga untuk membentuk moralnya di kemudian hari salah satunya yaitu mengenakan pakaian atau busana yang sesuai dengan syari'at Islam yang telah diwajibkan untuk wanita muslimah.

²⁰ Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah) Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, Sampai Wanita Karir*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. Ke-3, h. 148

C. Faktor-Faktor Pendukung dalam Berbusana Muslimah

Kesempurnaan di hadapan Allah SWT dan dihadapan manusia meliputi aspek jasmani dan rohani, luar dan dalam, yang tampak dan tidak tampak, hal tersebut agar mereka berpakaian secara benar, Allah dan Rasul-Nya menuntut segenap manusia untuk berpakaian secara Islami. Pakaian yang Islami tersebut tentunya tidak meninggalkan aspek keindahan, kenyamanan dan kesehatan tetapi dapat mendukung mereka dalam menjalankan tuntunan agamanya, niscaya ia akan mendapatkan aneka kebaikan dari busana tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mendukung para wanita dalam berbusana muslimah yaitu:

1. Selamat dari adzab Allah
2. Ibadah yang mudah tanpa lelah dan lebih dicintai Allah
3. Mengundang turunnya pertolongan Allah
4. Tanda wanita terhormat
5. Terhindar dari pelecehan
6. Menjauhkan diri dari perbuatan nista
7. Mengundang jodoh yang shalih
8. Jilbab menunjukkan harga diri pemakainya
9. Terhindar dari tindakan kriminal
10. Memelihara rasa malu
11. Memberi teladan yang baik kepada sesama
12. Melatih diri untuk sadar dalam ketaatan
13. Menjaga masyarakat dari degradasi moral
14. Syi'ar kaum muslimin.²¹

Dari kutipan diatas dapat penulis jelaskan bahwa:

1. Selamat dari adzab Allah

Seseorang yang ikhlas dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya khususnya dalam mengenakan busana

²¹ Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah) Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, Sampai Wanita Karir*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet ke-3, h. 148.

muslimah insyaallah akan terhindar dari adzab Allah. Apabila muslimah yang menanggalkan jilbabnya, otomatis tergolong dalam kelompok maksiat. Tidak hanya satu maksiat saja yang dilakukan, namun sederetan maksiat sekaligus, mulai dari meninggalkan kewajiban, mengundang fitnah bagi laki-laki, memberikan contoh yang tidak baik, sampai mengundang terjadinya pelecehan seksual, perzinaan, perampokan dan lain-lain. Padahal satu dosa saja sudah cukup untuk menghantarkan ke neraka. Tujuan kita hidup di dunia ini hanyalah untuk kebaikan, semua jerih payah yang kita lakukan selama ini pada hakikatnya hanyalah untuk mencari keselamatan dunia dan akhirat.

2. Ibadah yang mudah tanpa lelah dan lebih dicintai Allah

Menggunakan busana muslimah merupakan ibadah, bukan hanya sekedar tradisi. Ia merupakan ibadah yang agung yang mengandung banyak kebaikan. Bahkan mengenakan busana muslimah lebih dicintai Allah dari sekian banyak ibadah sunah. Sebagaimana telah kita ketahui, mengenakan jilbab merupakan salah satu kewajiban. Karenanya ibadah tersebut lebih dicintai oleh Allah dari pada shalat sunnah, puasa sunnah, sedekah, dan amalan-amalan sunah lainnya.

3. Mengundang turunnya pertolongan Allah

Berbusana muslimah merupakan bagian dari menolong agama Allah. Yang dimaksud dengan menolong agama Allah ialah memperjuangkan syari'at-Nya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong (agama) Allah, maka Allah akan menolong kalian dan menetapkan kedudukan kalian". (QS. Muhammad (47): 7)²²

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa, pertolongan Allah tidak akan turun sebelum kita memperjuangkan agama-Nya, salah satunya ialah dengan mengenakan busana muslimah atau berjilbab.

4. Tanda wanita terhormat

Salah satu tujuan disyariatkannya jilbab ialah untuk membedakan antara wanita terhormat dan wanita yang tidak terhormat. Ketika seseorang melihat wanita yang berjilbab secara sempurna, pertama kali yang terlintas dibenaknya ialah bahwa wanita tersebut pasti menjaga kehormatannya.

5. Terhindar dari pelecehan

Banyaknya pelecehan seksual terhadap kaum wanita adalah akibat dari tingkah laku mereka sendiri. Mereka tidak menutup auratnya secara sempurna. Apabial ia menutup auratnya secara sempurna maka tidak akan ada laki-laki usil yang mengganggunya.

6. Menjauhkan diri dari perbuatan nista

Busana muslimah dapat mendorong wanita untuk menjauhi tempat-tempat maksiat. Mereka pasti malu saat terlihat di tempat-tempat yang tidak baik. Jauh berbeda dengan mereka yang bertabarruj, yang

²² QS. Muhammad (47): 7

dapat dijumpai di mana pun kecuali ditempat-tempat mulia. Jika ada diantara mereka yang berjilbab sampai terjerumus dalam perbuatan nista, maka bukan jilbabnya yang kita salahkan tetapi orangnya. Sebagaimana kalau kita dapati seorang muslim yang mencuri, berzina, dan lain-lain, maka kita tidak boleh menyalahkan agamanya karena Islam justru melarangnya dari itu semua, tapi orang itu sendiri yang tidak mau taat pada agamanya.

7. Mengundang jodoh yang shalih

Wanita shalihah adalah dambaan setiap laki-laki yang shalih. Dengan mengenakan jilbab maka akan dianggap sebagai wanita yang shalihah, Sehingga otomatis insya Allah wanita yang shalihah akan mendapatkan jodoh laki-laki-laki yang shalih pula.

8. Jilbab menunjukkan harga diri pemakainya

Apabila seseorang memiliki sesuatu yang berharga, apa yang seharusnya dilakukan? Ia pameran untuk semua orang secara gratis ataukah disimpan ditempat yang aman, dan hanya orang-orang tertentu saja yang boleh melihatnya? Demikian pula wanita yang menganggap dirinya berharga, ia tidak akan membiarkan semua orang bebas melihatnya.

9. Terhindar dari tindakan kriminal

Berjilbab secara sempurna insya Allah akan terhindar dari penodongan atau perampokan, sebab perhiasan perhiasan yang dikenakan

tidak terlihat dari luar. Sedangkan faktor utama pemicu terjadinya perampokan dan sebagainya ialah karena wanita menampakkan perhiasannya. Apabila wanita yang keluar rumah taat terhadap aturan Allah dengan mengenakan jilbab syar'i, niscaya musibah-musibah semacam ini dapat dihindari.

10. Memelihara rasa malu

Malu merupakan sifat khas orang beriman. Sifat inilah yang mencegah seseorang dari perbuatan tercela. Karena wanita-wanita teladan yang dikisahkan di dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi semua adalah wanita pemalu.

11. Memberi teladan yang baik kepada sesama

Memberi teladan yang baik amatlah besar pahalanya. Dengan mengenakan jilbab, berarti seseorang mengajarkan kepada sesama muslimah bagaimana cara berbusana muslimah yang baik dan benar. Apabila ada wanita lain yang tertarik dengan berjilbab yang dikenakan, kemudian wanita tersebut mengikutinya, maka seseorang tersebut akan mendapatkan pahala selama ia mengikutinya.

12. Melatih diri untuk sadar dalam ketaatan

Berjilbab melatih diri untuk bersabar terhadap cibiran orang, sabar terhadap rasa panas dan gerah, dan sabar meengadapi tantangan lainnya. Allah memerintahkan setiap wanita muslimah berjilbab itu semata-mata demi kebaikan, keselamatan, dan hikmahnya.

13. Menjaga masyarakat dari degradasi moral

Pada zaman sekarang membuktikan bahwa moral suatu masyarakat tercermin dari moral wanitanya. Makin baik moral wanita, makin baik pula moral masyarakatnya. Namun sebaliknya, makin bejat moral wanita, makin bejat pula moral mereka. Oleh karenanya, agar masyarakat tidak tidak mengalami degradasi moral, Islam mewajibkan hijab atas setiap wanita.

14. Syi'ar kaum muslimin

Mengenakan busana muslimah akan mengangkat syi'ar Islam dan menampakkan jati diri sebagai muslimah, ini bukanlah perbuatan yang sia-sia di sisi Allah. Allah berfirman:

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

Artinya: *"Dan barang siapa yang mengagungkan syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati."* (QS. Al-Hajj (22): 32)²³

Dari ayat di atas mengajarkan bahwa perkara zhahir sama pentingnya dengan batin. Hati yang baik pasti tercermin pada prilakunya orangnya. Ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri oleh mereka yang jujur terhadap dirinya sendiri. Mereka yang menganggap bahwa yang penting adalah hatinya tetap baik meski tidak berjilbab, justru keliru, sebab bagaimana kita biasa menilai hati seseorang. Semua penilaian pada hakikatnya tertumpu pada apa yang bisa ditangkap oleh panca indra.

²³ QS. Al-Hajj (22): 32

Seperti ucapan, tingkah laku, cara berpakaian, sikap, dan lain-lain. Sedangkan hatinya hanya Allah lah yang tau.²⁴

Dari paparan di atas dapat penulis pahami bahwa jilbab adalah pakaian yang membawa kemaslahatan, yang sederhana yang cocok dipakai bagi setiap kalangan, baik tua maupun muda, kaya atau miskin. Islam tidak menentukan model pakaian untuk perempuan, Islam sebagai suatu agama yang sesuai untuk setiap masa dan dapat berkembang disetiap tempat, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada kaum perempuan untuk merancang model pakaian yang sesuai dengan selera mereka masing-masing, asalkan dalam berpakaian tidak keluar dari kriteria-kriteria yang telah ditetapkan yang dapat mendukung mereka dalam berpakaian.

D. Faktorf-faktor Penghambat dalam Berbusana Muslimah

Dalam menggunakan busana muslimah bagi sebagian kaum wanita dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor Intern

Faktor intern yaitu faktor dari dalam siswa.²⁵ faktor yang tumbuh dari individu itu sendiri Karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu mengenakan busana muslimah tergantung kepada pendirian masing-masing orang.

Adapun faktor intern yang menyebabkan seseorang wanita enggan mengenakan busana muslimah dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

²⁴ Sufyan Bin Fuad Baswedan, *Samudra Hikmah di Balik Jilbab Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2013), Cet ke-2, h. 103-121.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), cet ke-12, h. 145.

- a. Jilbab itu ekstrem
- b. Jilbab Merupakan Tradisi Jahliyah yang Usang
- c. Berjilbab Setelah Menikah
- d. Tidak Suka Jilbab
- e. Kecantikan adalah anugerah Allah yang harus disyukuri
- f. Akan berjilbab jika Allah memberikan hidaya
- g. Anggapan Negatif Terhadap Jilbab
- h. Hanya mau Berjilbab Dimusim Dingin
- i. Kekhawatiran tidak dapat menjaga konsistensi setelah berjilbab.”²⁶

Dari kutipan diatas dapat penulis jelaskan bahwa:

- a. Jilbab itu Ekstrem

Wanita menganggap jilbab adalah pakaian yang ekstrem dan puritan. Sebab tampil seksi (*tabarruj*) sekarang sudah menjadi hal yang lumrah, sehingga tidak akan memancing perhatian. Naluri dan hawa nafsu laki-laki zaman sekarang pun tidak akan terangsang hanya karena merebaknya *tabarruj* di semua tempat dengan berbagai model dan gaya.

Bagaimana mungkin jilbab merupakan busana ekstrem, sementara Allah lah yang mewajibkannya kepada para wanita. Lagi pula, apakah termasuk bentuk kemudahan beragama jika sampai menyinggalkan ketaatan kepada Allah dalam berjilbab. Apakah kemudahan agama itu dengan mengikuti syari'at-Nya atau melepaskan diri dari syari'at-Nya.

Semua ajaran Islam itu mudah dan tidak ada aspek kesulitan didalamnya. Karena Allah tidak member beban diluar batas kemampuan manusia. Allah berfirman:

²⁶ Ibrahim bin Fathi bin Abd Al-Muqtadir, *Wanita Berjilbab Vs Wanita Pesolek*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), Cet. Ke-2, h. 263-345.

...يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ...

Artinya: "... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ...". (QS. Al-Baqarah: 185).

b. Jilbab Merupakan Tradisi Jahliyah yang Usang

Bagaimana mungkin jilbab merupakan tradisi jahiliah yang usang, sementara orang arab sebelum Islam dimasa kejahiliyahannya tidak mengenal jilbab. Bahkan Allah mencela tradisi bersolek wanita-wanita jahiliah dan memperingatkan wanita-wanita muslimah agar tidak ber-*tabarruj* seperti mereka. Allah berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ...

Artinya: "Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu ...".²⁷

Ketika Islam datang dan mewajibkan jilbab kepada perempuan, Islam ingin mengangkat derajat perempuan dari level jahiliah yang bobrok ke level *iffah*, kesopanan, menjunjung kehormatan, dan melindungi mereka dari gangguan orang-orang fasik (cabul) dan usil.

c. Berjilbab Setelah Menikah

Kebanyakan wanita berfikir untuk memakai jilbab, tetapi mereka takut penampilannya tidak menarik sehingga sulit untuk

²⁷. QS. Al-Ahzab (33): 33

mendapatkan jodoh, untuk itu ia akan berjilbab jika sudah menikah nanti. Wanita yang berpenampilan seksi untuk menarik laki-laki sebagai jodohnya, maka ia akan memperoleh laki-laki berakhlak buruk yakni laki-laki iseng yang suka mengintip aurat wanita. Kecil kemungkinan ia memperoleh laki-laki baik karena laki-laki shalih tidak akan mencari jodoh wanita yang berpenampilan seksi, mereka pasti mencari wanita-wanita sopan yang menutup auratnya dengan sempurna.

d. Tidak Suka Jilbab

Wanita menganggap jilbab tidak menarik dan tidak bisa menampilkan mode terkini. Wanita yang berpendapat demikian adalah wanita yang mengikuti hawa nafsu semata, padahal Allah yang telah menciptakanmu dan membentukmu dengan rupa yang terindah mewajibkan untuk memakai jilbab.

“Aku tidak suka jilbab” merupakan ucapan yang sangat keji. Allah telah memberikan peringatan keras atas hal tersebut melalui firman-Nya:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهَ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَلَهُمْ ﴿١٨﴾

Artinya: “Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena)

*mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka”.*²⁸

Ketidak sukaan pada jilbab yang telah diwajibkan oleh Allah akan membatalkan seluruh amal perbuatan. Salat, puasa, zakat, dan segala amal kebajikan, karena kamu membenci apa yang telah diturunkan Allah dan tidak menyukainya.

e. Kecantikan adalah anugerah Allah yang harus disyukuri

Wanita beralasan bahwa ini bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena diberikan tubuh yang indah, untuk itu selayaknya memperlihatkan keindahan tubuhnya kepada semua orang. Justru wujud rasa syukur dengan cara mematuhi perintah Allah SWT salah satunya adalah kewajiban menutup aurat.

f. Akan berjilbab jika Allah memberikan hidayah

Wanita beralasan bahwa memakai jilbab itu ibadah, tidak perlu disuruh untuk memakainya, jika hidayah sudah datang pasti ia akan memakai jilbab. Padahal salah satu alasan datangnya hidayah Allah SWT adalah taat terhadap perintah dan larangan Allah SWT, lantas bagaimana ia mendapatkan hidayah jika tidak mau menutup aurat.

g. Anggapan Negatif Terhadap Jilbab

Orang-orang akan mengatakan, “Dia memakai jilbab untuk menyembunyikan mukanya yang buruk, seandainya dia cantik, pasti

²⁸. QS. Muhammad (47): 28

pasti dia tidak akan memakai jilbab”. Sesungguhnya olok-olok yang ditujukan kepada orang-orang mukmin dan mukminah adalah hal biasa, tidak lebih baik dari Nabi Muhammad yang dituduh macam-macam oleh orang kafir. Jika kamu dituduh macam-macam hanya karena berjilbab, maka itu tidak masalah.

h. Hanya mau Berjilbab Dimusim Dingin

Kebanyakan wanita apabila disuruh untuk memakai jilbab mereka akan mengatakan “seandainya harus memakai jilbab, aku hanya akan memakainya dimusim dingin untuk menghangatkan badan dan akan meninggalkannya di musim panas karena cuaca yang panas akan mengganggu dan dapat menyebabkan alergi serta peradangan”. Justru jilbab membantu menahan panas dan kulitnya terlindungi dari sinar matahari. Disamping itu, jika ia tidak menggunakan jilbab resikonya api neraka, lebih panas mana antara sinar matahari dan api neraka.

Allah berfirman dalam QS. At-Taubah (9): 81 yaitu:

...وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾

Artinya: *Katakanlah: “Api neraka jahanam itu lebih sangat panas (nya)”, jikalau mereka mengetahui.*²⁹

²⁹ QS. At-Taubah (9): 81

- i. Kekhawatiran tidak dapat menjaga konsistensi setelah berjilbab

Kebanyakan para wanita takut apabila setelah berjilbab mereka tidak dapat menjaga konsistensi dan terseret kembali pada masa lalunya yang hitam, sehingga mereka pun akan terpuruk dalam pandangan Allah dan dalam pandangan manusia.

Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi wanita dalam berbusana muslimah atau berjilbab dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

- 1) Belum mantab

Kebanyakan kaum wanita apabila disuruh untuk mengenakan busana muslimah, wanita tersebut mengatakan belum siap atau belum mantab, padahal Allah telah memerintahkan bagi para wanita muslimah untuk berjilbab. Bila ia masih mengatakan hal itu dengan penuh keyakinan, padahal ia telah mengetahui perintah tersebut ada didalam kitab Allah, maka hal tersebut bisa menyeretnya pada bahaya yang sangat besar, yakni keluar dari agama Allah. Ia tidak menyadari, sebab dengan begitu berarti ia tidak percaya dan meragukan kebenaran perintah Allah.

- 2) Iman itu letaknya dihati

Kebanyakan kaum wanita yang belum berbusana muslimah apabila ditanya tentang berhijab mereka menjawab "iman itu letaknya didalam hati". Memang benar iman itu letaknya didalam hati, tetapi Rasulullah Saw tidak memaksudkan bahwa iman tidak sempurna kecuali hanya didalam hati saja.

3) Takut tidak laku nikah

Para pemuda tidak akan mau memutuskan menikah kecuali jika dia telah melihat badan, rambut, kulit, kecantikan dan perhiasan sang gadis. Jika ia berhijab tentu tidak ada yang bisa dilihat darinya, sehingga sang pemuda enggan mengambil keputusan untuk menikahinya.

4) Belum cukup umur

Para wanita beranggapan bahwa usia muda adalah usia yang bisa menikmati kehidupan. Ia masih belum dewasa, masih senang dengan pakaian yang indah, bersolek dengan berbagai macam, serta masih suka menampakkan kecantikannya.

Menurut mereka, masa belum dewasa berlangsung hingga anak berumur 20 tahun. Karenanya, meskipun ada gadis yang sudah datang bulan pada umur 13 tahun, mereka masih dianggap anak-anak, padahal mereka sudah baligh.³⁰

2. Faktor Ekstern

Faktor eksternal yaitu "Faktor yang berasal dari luar siswa, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa."³¹ Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

³⁰. Syaikh Abdul Hamid Al-Bilali, *Saudariku Apa Yang Menghalangimu Berhijab?*, (Jakarta: Darul Haq, 2014), Cet ke-XVII, h. 12-33.

³¹. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar.*, h. 145.

a. Keluarga

“Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua.”³²

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting bagi anak, Didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih banyak hidup dan berinteraksi dengan keluarga.

b. Sekolah

Sekolah adalah sesuatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya. Lembaga pendidikan ini memberikan pengajaran secara formal. Berbeda halnya dengan keluarga dan masyarakat yang memberikan pendidikan secara informal.³³

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang mempunyai peranan untuk mengembangkan kepribadian anak. Sekolah berfungsi membantu orang tua untuk membimbing dan mendidik anak. Mereka akan memilihkan sekolah bagi anaknya. Mereka akan memilih sekolah yang mengajarkan pendidikan Islam. Baik itu sekolah-sekolah agama atau sekolah umum yang ada pelajaran agama Islam. Dari sekolah-sekolah itulah ia akan di didik dan dibimbing oleh guru-gurunya. Dengan demikian anak diharapkan akan memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

³² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet ke-6, h. 214.

³³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), Cet ke-3, h. 5.

c. Masyarakat

“...Masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan.”³⁴

Masyarakat merupakan pembimbing dan pendidik kepribadian seseorang. Karena di dalam masyarakat kita belajar secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung artinya sesuai dengan apa yang kita lihat pada saat itu. Secara tidak langsung artinya dengan tidak sengaja mendengar ceramah atau pengajian tentang busana muslimah.

d. Teman sebaya (*peer group*)

“Kelompok teman sebaya (*peer group*) merupakan suatu kelompok dari orang-orang se usia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang berhubungan atau bergaul.”³⁵

Teman sebaya memiliki daya paksa terhadap orang yang masuk kedalamnya. Teman sebaya hampir mendominasi dalam kehidupan kita. Jika teman sebaya mendengarkan lagu dangdut, pop atau klasik, maka hampir tidak dapat dihindari para anggotanya akan mengikuti apa yang digemari oleh kelompoknya. Hal yang sama juga berlaku pada perilaku lainnya seperti gaya busana, gaya rambut atau perilaku positif lainnya, bahkan perilaku negatif yang melanggar melanggar syari'at Islam.

Dari paparan di atas dapat penulis jelaskan bahwasanya Islam memberikan ketetapan yang begitu jelas dalam Al-Qur'an sebagai

³⁴. Moh. Padil Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: Uin-Maliki Prees, 2010), Cet ke-II, h. 193.

³⁵. Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet ke-2, h. 74.

panduan bagi seluruh kaum muslimah dalam berbusana, namun kenyataannya pada zaman sekarang ini banyak sekali jenis busana muslimah tetapi tidak sesuai dengan apa yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Karena mereka kurang memahami manfaat dan fungsi akan busana muslimah sehingga mereka dapat terpengaruh oleh faktor-faktor yang ada, baik dalam diri maupun dari luar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan, dimana penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk mengembangkan konsep, pemahaman, teori dari kondisi lapangan dan berbentuk deskripsi. Penelitian kualitatif sebuah penelitian yang mendeskripsikannya melalui bahas non-numerik dalam konteks dan pradigma alamiah. Penggunaan pradigma alamiah mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empirik terjadi dalam konteks sosio kultural yang saling terkait satu sama lain.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. "Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya."¹ Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang teliti secara tepat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian kualitatif adalah penelitian yang diungkapkan dan dijelaskan melalui bahasa/kata-kata. Oleh karena itu bentuk data yang akan digunakan bukan berbentuk bilangan, angka atau nilai yang biasanya dianalisis dengan perhitungan matematika/statistik.

¹ Sukardi, *Motodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet ke-3, h. 157.

Penulis akan menggunakan fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan/menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor/angka. Dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan.

B. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah “Subjek dari mana dapat diperoleh”.² Data merupakan kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun sebuah informasi. Data artinya informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Data diperoleh dari fakta atau permasalahan yang terjadi. Maka untuk mendapatkan data tentang Faktor-Faktor Penentu Pemahaman dan Praktik Berbusana Muslimah di MTs Al-Ishlah, penulis akan menggunakan sumber data untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Sedangkan mengenai sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kelompok:

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), Edisi Revisi VI, Cet ke-14, h. 129.

1. Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan data pokok dalam sebuah penelitian. “Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data”.³ Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan sumber yang pokok yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadis.

Dari kutipan di atas dapat penulis pahami bahwa sumber data primer merupakan sumber yang penting dalam proses penelitian karena sumber tersebut dapat memberikan informasi langsung pada peneliti. Data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Hadis. Al-Qur’an dan Al-Hadis merupakan sumber utama karena keduanya merupakan pedoman dan petunjuk bagi umat manusia khususnya yang beragama Islam.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang disebut juga sebagai data penunjang. “Sumber sekundernya merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen”.⁴

Adapun dalam mengumpulkan sumber-sumber penelitian, penulis melakukan wawancara dan dokumentasi kepada siswa, guru fiqih dan kepala sekolah yang penulis lakukan di MTs Al-Ishlah Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tentang Faktor-Faktor Penentu Pemahaman dan Praktik Berbusana Muslimah.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet ke-16, h. 137.

⁴ *Ibid.*

Penulis menggunakan antara lain mencakup buku-buku yang ada relevansinya dengan pembahasan ini terutama tentang buku-buku mengenai busana muslimah.

Penulis juga menggunakan buku-buku umum yang berkaitan dengan penelitian ini, sebab penulis akan mengumpulkan data-data yang diperoleh melalui bahan kepustakaan dan data-data yang mendukung penelitian ini.

Dari pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa dalam setiap penelitian kualitatif mengacu pada kedua sumber di atas, sehingga penelitian yang dilakukan akan semakin sempurna karena ditunjang dengan sumber data yang lengkap.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵ Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab. "Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara*

⁵ *Ibid.*, h. 224.

(interviewera), yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu".⁶ Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada siswa tentang Faktor-Faktor Penentu Pemahaman dan Praktik Berbusana Muslimah di MTs Al-Ishlah Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

2. Observasi

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.⁷

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan/prilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasian (*observer*) dan pihak yang diobservasi disebut terobservasi (*observe*).

Observasi dilakukan sebagai pengamatan langsung (*Direct Observation*) yang peneliti lakukan di lokasi, yaitu MTs Al-Ishlah di Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Dalam hal ini peneliti mengamati Faktor-Faktor Penentu Pemahaman dan Praktik Berbusana Muslimah.

⁶ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Cet ke-31, h. 186.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, h. 272.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁸

Dari beberapa uraian diatas maka dalam penelitian-penelitian dokumen yang diambil berupa data profil sekolah meliputi peserta didik, guru fiqih, dan letak geografis sekolah.

D. Teknik Analisis Data

Kata *analysis* berasal dari bahasa greek, terdiri dari kata “ana” dan “iysis”. Ana artinya atas (*above*), *iysis* artinya memecahkan atau menghancurkan.⁹ Agar data bisa dianalisis maka data tersebut harus dipecah dahulu menjadi bagian-bagian kecil (menurut elemen atau struktur), kemudian mengaduknya menjadi bersama untuk memperoleh pemahaman yang baru.

Analisis data kualitatif (Bogdan dan Biklen) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.¹⁰

⁸ *Ibid.*, h. 274.

⁹ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Cet ke II, h. 353

¹⁰ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian.*, h. 248.

Teknik pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam hal ini untuk mencapai apa yang diharapkan oleh peneliti, maka digunakan teknik-teknik pemeriksaan data, untuk itu perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikut-sertaan,
2. Ketekunan pengamatan,
3. Triangulasi data,
4. Pengecekan sejawat,
5. Kecukupan referensi,
6. Kajian kasus negatif,
7. Pengecekan anggota.¹¹

Teknik yang digunakan dalam pengecekan dan keabsahan data yaitu triangulasi. "Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu".¹²

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. "Triangulasi teknik berarti cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner". Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama".¹³

¹¹. *Ibid.*, h. 327.

¹². Sugiono, *Metode Penelitian.*, h. 273.

¹³. *Ibid.*, h. 274.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti akan melakukan cek ulang terhadap informasi yang didapat, yang awalnya peneliti peroleh dari hasil observasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan ulang dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel. Dengan demikian, dalam penelitian ini dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan ditarik kesimpulan secara induktif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Al-Ishlah Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

Keberadaan Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah yang beralamatkan di jalan K.H. Hasyim Asy'ari No. 03 Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Propinsi Lampung, mulai nampak pada sekitar pertengahan tahun 1982 namun secara resmi berdiri pada tanggal 05 Juni 1984. Hal ini berdasarkan Surat Piagam Operasional Departemen Agama RI nomor: D/Wh/MTs/83/2001 tertanggal 16 Juli 2001.¹

Menengok kronologis histories dari Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah tentunya tidak terlepas dari perjalanan panjang Madrasah Diniyah Al-Ishlah yang merupakan tonggak pemula yang melahirkan beberapa lembaga pendidikan baik yang bersifat formal maupun non formal, dari tingkat pendidikan dasar, menengah, tingkat atas dan perguruan tinggi, yang salah satunya adalah Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah. Sampai saat sekarang Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah merupakan lembaga pendidikan Islam dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlah.

¹ Dokumentasi MTs Al-Ishlah Desa Sukadamai (Tanggal 11 Juli 2015)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan terhadap data-data yang berhasil penulis kumpulkan dalam penelitian, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Tingkat pemahaman dan praktik berbusana muslimah siswa MTs Al-Ishlah di Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang belum sesuai dengan ajaran Islam dengan alasan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu:

- a. Alasan

Tidak tahan sumuk atau gerah, ribet kelamaan dalam pemakaiannya karena harus berkerudung, malu kepada teman sebaya yang tidak berbusana muslimah, tidak modis, takut tidak dapat jodoh, masih merasa muda, belum mantab untuk berhijab, takut tidak istiqomah dalam berhijab.

- b. Faktor

Terdapat dua faktor yang mempengaruhinya, faktor *intern* (dalam diri pribadi) yaitu belum siap untuk berhijab, malu pada teman sebaya, masih ada keraguan, takut tidak istiqomah, belum ada niat, kurangnya ilmu pengetahuan tentang kriteria berbusana muslimah yang baik dan benar menurut syari'at Islam. Sedangkan dari faktor *ekstern* (pengaruh dari luar pribadi) yaitu karena faktor lingkungan disekelilingnya kurang pengetahuan tentang berbusana muslimah yang

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Malik Kamal bin Sayyid Salam, *Fikih Sunah untuk Wanita*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, Cet ke-6, 2012.
- Alex MA, *Kamus Ilmiah Populer Kotemporer*, Surabaya: Karya Harapan, 2005.
- Andi Supangat, *Statistik dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet ke-3, 2010.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet ke-2, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet ke-3, 2005.
- Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Dimasa Remaja*, Jakarta: Arzah, Cet ke-1, 2007.
- Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedia Wanita Muslimah*, Bekasi: PT. Darul Falah, Cet ke-17, 2010.
- Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, Jakarta: Ghalia Indonesia, Cet ke-1, 2012.
- Ibrahim bin Fathi bin Abd Al-Muqtadir, *Wanita Berjilbab Vs Wanita Pesolek*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, Cet. Ke-2, 2008.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet ke-6, 2002.
- Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet ke-31, 2013.
- Ma'mur Daud, *Hadits Shahih Muslim*, Jakarta: Fa. Widjaya, Cet ke-3, Jilid 4, 2001.
- M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. Ke-VIII, 2014.
- _____, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, Cet ke-VII, 1998.
- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: Uin-Maliki Prees, Cet ke-II, 2010.

- Moh. Padil Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan*, Malang: Uin-Maliki Prees, Cet ke-II, 2010.
- Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. Ke-13, 2009.
- Mulhandy Ibn. Haj Kusumayadi, *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*, Jakarta: CV. Firdaus, Cet ke-3, 2004.
- Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet ke-13, 2011.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet ke-3, 2004.
- Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Wanita & Wanita Karir*, Semarang: Rasail Media Group, Cet ke-1, 2011.
- Sufyan Bin Fuad Baswedan, *Samudra Hikmah di Balik Jilbab Muslimah*, Jakarta: Pustaka Al-Inabah, Cet ke-2, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet ke-16, 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Edisi Revisi VI, Cet ke-14, 2010.
- Sukardi, *Motodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet ke-3, 2005.
- Syaikh Abdul Hamid Al-Bilali, *Saudariku Apa Yang Menghalangimu Berhijab?*, Jakarta: Darul Haq, Cet ke-XVII, 2014.
- Syaikh Abdul Wahhab Abussalam Thawilah, *Panduan Berbusan Islami (Berpenampilan Sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah)*, Jakarta: Almahira, 2007.
- Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah) Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, Sampai Wanita Karir*, Jakarta: Amzah, Cet ke-3, 2009.
- Tauhid Nur Azhar, *The Power of Hijaber: Cantik dan Sehat dengan Berhijab*, Solo: Tinta Medina, Cet ke-1, 2012.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Metro: STAIN Jurai Siwo, 2013.

Zainuddin Hamidy dkk, *Shahih Bukhari*, Semarang: CV. Adi Grafika, Cet ke-13, Jilid IV, 1992.

"LAMPIRAN"

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Telogorejo Kecamatan Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji pada tanggal 07 Oktober 1992, anak ke 2 dari 2 bersaudara pasangan Bapak Maslah dan Ibu Sugini.

Pendidikan dasar penulis tempuh di SDN 1 telogorejo yang selesai pada tahun 2005, kemudian melanjutkan di MTs Al-Ishlah Sukadamai selesai pada tahun 2008, sedangkan pendidikan Menengah Atas penulis tempuh di Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2) Metro yang sekarang menjadi MAN 1 Metro selesai pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan di STAIN Jurai Siwo Metro Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai pada semester 1 TA. 2011/2012.